



# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

## RUPA GAYAH DALAM RITUAL MASYARAKAT HINDU DI DESA SEMBUNG, MENGWI, BADUNG

I Gde Suryawan  
I Nyoman Duwika Adiana  
I Kadek Jayanhti Riva Prathiwi

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

<b>Keywords:</b> <i>Fine, Gayah, Community Rituals</i>	<b>ABSTRACT</b> <i>Style is a collection of several satays and the bones of animals slaughtered (usually pigs) and then shaped so that they look attractive. In general the form of style can be divided into three namely the style of style, body style and peak style. Alas gayah consists of pig bones arranged like pigs while alive. On the body of the style is composed of several satay namely pengideran satay, satay that symbolizes the Gods Nawa Sanga (nine Gods who control the nine cardinal directions), pengurip-urip satay is satay which shows the amount of urip Dewata Nawa Sanga, and satay decoration is satay which symbolizes the contents of the nine directions of the compass; the world and functioning style decoration. The form of style in each region in Bali varies according to the taste of art and creativity of the maker, but has the same symbol and meaning, which is the symbol of the universe and is meaningful as a neutralizing the negative elements of the Great Bhuwana (nature) and Bhuwana Alit (humans).</i>
---	---

### PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali mengenal *banten* dalam pelaksanaan upacara. *Banten* adalah alat bantu, simbol ketulusan dan bhakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki bentuk sangat khas dan unik, mengaitkan daya cipta yang religius dan mengandung magis dan budaya seni (Surayin 2002: 5). Adanya pengaruh dari Sapta Rsi (tujuh Rsi), terutama empu Sang Kulputih yang mengajarkan membuat *banten* berbentuk seni (Sugriwa, 1991:3). Salah satu *banten* yang bentuk unik adalah *gayah*, menurut pengertiannya, *gayah* adalah

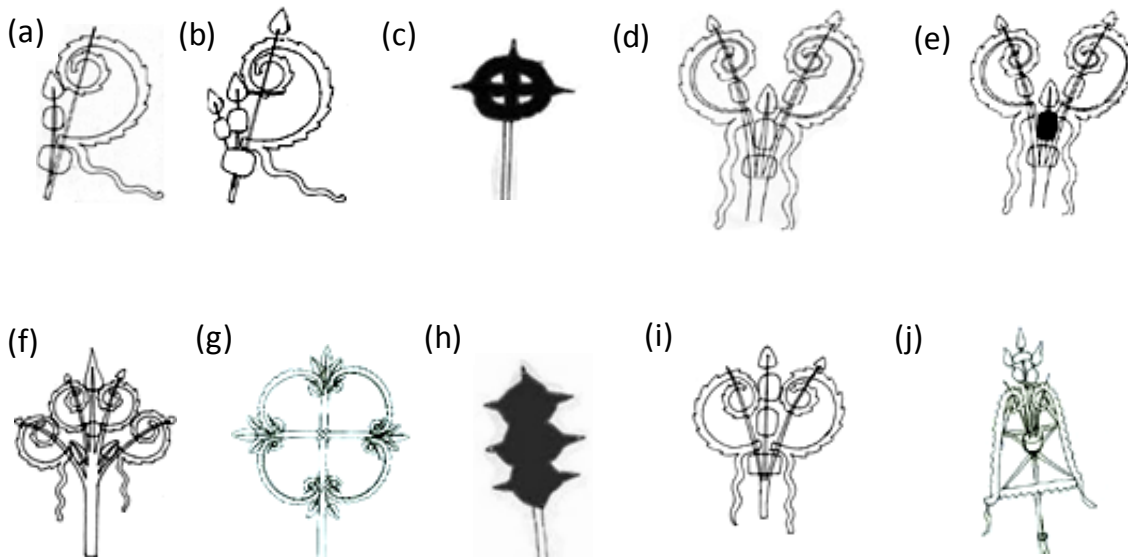
kumpulan beberapa jenis sate dan tulang-tulang hewan yang disembelih kemudian disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk menyerupai *meru* (Sudarsana, 2001: 25).

Umat Hindu di Bali juga mengenal konsep *desa, kala, patra*, yaitu *desa* adalah tempat dimana kita berada. Jadi dalam membuat *banten* kita menyesuaikan diri dengan tempat dimana kita berada, baik itu masalah bahan yang digunakan, bentuk dll. *Kala* adalah waktu, selain tempat membuat *banten* juga harus memperhatikan waktu, mampu atau tidak kita membuat *banten* yang sesuai dengan harapan kita, dan yang terakhir *patra* adalah keadaan, maksudnya dalam membuat *banten* hendaknya melihat keadaan atau kemampuan, salah satunya adalah kemampuan materi. Adanya konsep *Desa, kala, Patra* membuat bentuk *gayah* di setiap daerah di Bali berbeda-beda, namun memiliki makna yang sama. Di Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung misalnya, bentuk *gayah* tidak menyerupai *meru* pada umumnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Cara Pembuatan Gayah

Cara membuat *gayah* di Desa Sembung, Mengwi, Badung, dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu:

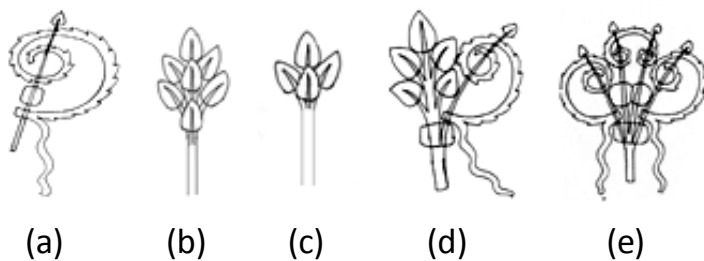


Gambar: 1 Sate *pengideran*  
Sumber: Duwika

#### a. Sate *pengideran*

Sate *pengideran* adalah sate yang melambangkan senjata *Dewata Nawa Sanga* (sembilan Dewa yang menguasai arah mata angin), antara lain: (a) sate *sepit gunting*, lambang *trisula* senjata *Dewa Sambhu* sebagai penguasa arah timur laut. (b) sate *pipid/suduk ro*, lambang *angkus* senjata *Dewa Sangkara* penguasa arah barat laut. (c) sate *cakra*, lambang *cakra* senjata

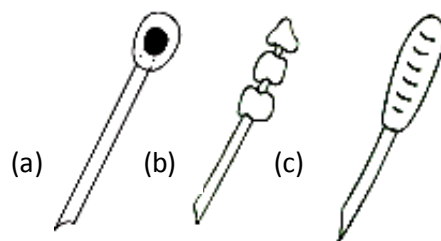
*Dewa Wisnu* sebagai penguasa arah utara. (d) sate *jepit babi*, lambang *genta* atau *bajra* senjata *Dewa Iswara* sebagai penguasa arah timur. (e) sate *jepit balung*, lambang *nagapasa* senjata *Dewa Mahadeawa* sebagai penguasa arah barat. (f) sate *penyeneng*, lambang *dupa* senjata *Dewa Maheswara* sebagai penguasa arah tenggara. (g) sate *pras*, lambang *moksala* senjata *Dewa Rudra* sebagai penguasa arah barat daya. (h) sate *gada*, lambang *gada* senjata *Dewa Brahma* sebagai penguasa arah selatan. Dan puncak *gayah* menggunakan (i) sate *kuung bungan duren* atau (j) sate *bagia/dangsil* (sesuai dengan jenis *Gayah*), lambang *padma* senjata *Dewa Siwa* sebagai penguasa arah tengah



Gambar: 2 Sate hiasan  
Sumber: Duwika

#### b. Sate hiasan

Sate hiasan adalah simbol dari isi bumi/alam semesta (*Bhuana agung*), antara lain: (a) sate *kuung tunggal*, lambang tumbuhan plawa maknanya kesuburan, sate *ancak/bingin*, lambang pohon bringin maknanya keagungan, (b) sate *cepaka*, lambang bunga cepaka yang memiliki makna keindahan, (c) Sate *cepun*, *cepun* adalah nama bunga, sate ini memiliki makna keasrian, (d) sate *nagasari*, lambang plawa yang paling indah, makna dari sate *nagasari* adalah kemegahan, (e) sate *lawangan*, lambang *Candi bentar* maknanya sebagai pintu masuk.



Gambar: 3 Sate pengurip-urip  
Sumber: Duwika

### c. Sate pengurip-urip

Sate *pengurip-urip* berfungsi sebagai penunjuk jumlah *urip* setiap sate *pengideran* atau *Dewata Nawa Sanga*, sate ini juga bisa dipakai sebagai hiasan pada *gayah* agar kelihatan lebih ramai dan menarik. Sate penguripan itu antara lain, (a) sate *kablet*, (b) sate *asem* dan (c) sate *lembat*, yang memiliki makna penciptaan.

Untuk tempat menancapkan sate, dibuatkan alas *gayah* yang terdiri dari tulang-tulang babi. Tulang-tulang babi itu kemudian disusun seperti ketika masih hidup, proses menyusun tulang ini disebut dengan *bangun urip*. Tulang-tulang itu antara lain: kaki/*balung batis*, tulang kering/*balung linggis*, tulang paha/*balung ketupang*, tulang rusuk/*balung ige*, tulang punggung/*balung gegending*, tulang hidung dan tengkorak ada pada kepala babi dan ekor. Disamping itu semua organ babi juga digunakan seperti hati, jantung, paru-paru, limpa, dll. Setelah itu, sate-sate tadi ditancapkan pada kepala babi sesuai dengan tempatnya dan ditata sesuai kreatifitas pembuatnya.

## 2. Bentuk *Gayah* di Desa Sembung

Bentuk *Gayah* di Desa Sembung, Mengwi, Badung. Sesuai dengan tingkatan upacara (*nista*, *madya*, *utama*) atau jenis *bebangkit* yang digunakan, *gayah* dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

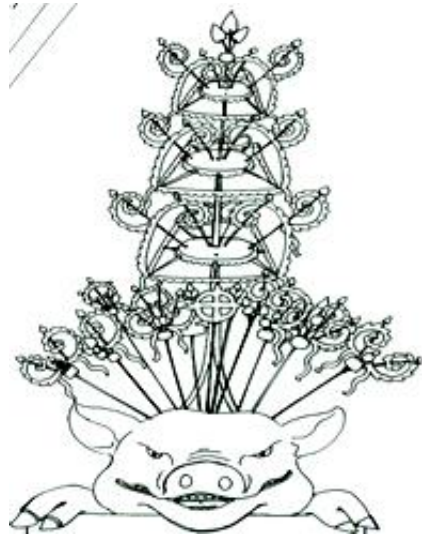


Gambar: 4 *Gayah sari*  
Sumber: Duwika

### a. *Gayah sari*,

*Gayah sari* yaitu *gayah* yang bentuknya paling sederhana. Tempat menancapkan sate biasanya menggunakan kelapa. Sate pengideran jumlahnya lengkap yaitu sembilan buah, sate hiasan jumlahnya menyesuaikan tergantung pada rasa seni pembuatnya dan sate

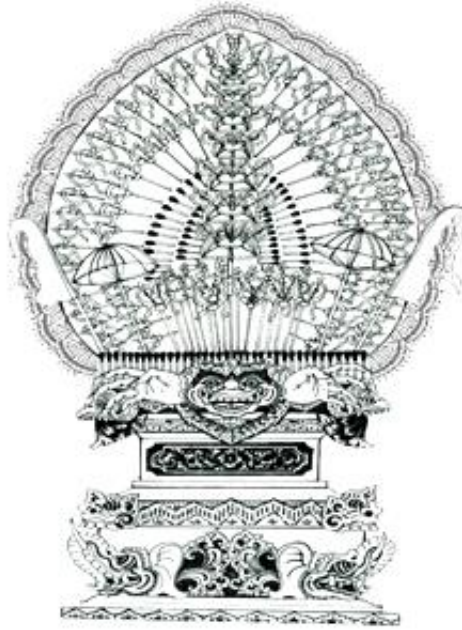
penguripan cukup diisi satu buah disetiap arah mata angin. Puncak *gayah* menggunakan sate *kuung bungan duren*. *Gayah* ini biasanya digunakan pada upacara yang tingkatannya *nista*/sederhana atau pada *bebangkit gerombong*.



Gambar: 5 *Gayah utuh*  
Sumber: Duwika

b. *Gayah utuh*

*Gayah utuh* alasnya menggunakan kepala babi. Jumlah sate *pengideran* lengkap, sate hiasan yang terdiri dari: *sate kuung tunggal*, *sate bingin*, *sate jepun*, *sate cepaka*, dan *sate nagasari*, biasanya dibuat lebih banyak daripada *gayah sari* agar kelihatan lebih indah dan *renteb* atau ramai. Sate *pengurip-urip* yaitu: *sate lambat*, *sate asem* dan *sate kablet*, jumlahnya sesuai dengan masing-masing *urip Dewata Nawa sanga* (sembilan Dewa yang menguasai sembilan arah mata angin), yaitu Dewa Wisnu di utara *uripnya* 4, Dewa Sambhu di timur laut *uripnya* 6, Dewa Iswara timur *uripnya* 5, Dewa Maheswara di tenggara *uripnya* 8, Dewa Brahma di selatan *uripnya* 9, Dewa Rudra di barat daya *uripnya* 11, Dewa Mahadewa di barat *uripnya* 7, Dewa Sangkara di barat laut *uripnya* 3 dan di tengah Dewa Siwa *uripnya* 8. Untuk puncak *gayah utuh* menggunakan dangsil yaitu sate bagia yang bertingkat-tingkat. Tingkatan dangsil untuk *gayah* ini adalah 3-5 tingkat. *Gayah* ini digunakan pada upacara yang tingkatannya menengah (*madya*) atau pada *bebangkit bogem/mecagak*.



Gambar: 6 Gayah Agung  
Sumber: Duwika

c. *Gayah agung*

Gayah agung cara membuatnya sama seperti *gayah utuh*. Sate yang digunakan juga sama, yaitu sate *pengideran*, sate *pengurip-urip*, dan sate-sate hiasan. Hanya saja *gayah agung*, sate *pengurip-urip* tidak menggunakan sate *kablet*, sate *asem* atau sate *lembat* melainkan sate *pengideran* dibuat sebanyak *uripnya* masing-masing, yaitu:

- a. Sate *jepit babi* 5 buah/*katih* di sebelah timur.
- b. Sate *suduk ro* 3 buah/*katih* di sebelah barat laut
- c. Sate *pras* 11 buah/*katih* di sebelah barat daya.
- d. Sate *Cakra* 4 buah/*katih* di sebelah utara.
- e. Sate *penyeneng* 8 buah/*katih* di sebelah tenggara.
- f. Sate *Gada* 9 buah/*katih* di sebelah selatan.
- g. Sate *jepit balung* 7 buah/*katih* di sebelah barat.
- h. Sate *sepit gunting* 6 buah/*katih* di sebelah timur laut.
- i. Sate *bagia* dengan *tumpang/tingkat* 7, 9, 11 di Tengah.

Sate-sate diatas ditancapkan pada kepala babi, sedangkan *dangsil* ditancapkan pada potongan batang pisang. Pada bagian belakang dibuat hiasan yang menyimbolkan *alas* (hutan) menggunakan sate *lembat*, sate *bingin* dan sate *kekuung tunggal*. Sate-sate ini ditancapkan pada gabus (kalau dulu menggunakan sabut kelapa) dan disusun sedemikian rupa dari sate *lembat*, sate *bingin* dan yang terakhir adalah sate *kuung tunggal* yaitu *gayah* yang bentuknya paling besar/megah. *Gayah* ini menggunakan *badan bungkur* atau alas

yang bentuknya seperti badan candi atau pura. *Badan bungkur* ini dihiasi dengan ornamen bali seperti *karang boma, karang goak, karang tapel, karang gajah, simbar* dll. Sate untuk menunjukkan jumlah *urip* tidak menggunakan sate *lembat, kablet* atau *asem*, tetapi sate *pengideran* dibuat sejumlah *uripnya*. Puncak *gayah* menggunakan *dangsil* yang bertingkat 7, 9, 11. *Gayah* ini digunakan pada upacara besar atau tingkat *utama*.

### 3. Fungsi *Gayah*

*Gayah* memiliki fungsi religius, yaitu *gayah* merupakan salah satu sarana perlengkapan dalam upacara Hindu di Bali. *Gayah* ini diterapkan pada *Panca Yadnya* (*Dewa Yadnya, Manusa yadnya, Pitra yadnya, Rsi yadnya, dan Bhuta yadnya*). Adapun persyaratan menggunakan *gayah* adalah pada upacara yang tingkatannya menengah (*madya*) ke atas atau disebut juga *nadi* atau *nyatur*.

Dari konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa *gayah* digunakan pada upacara *panca yadnya* seperti :

- a. *Dewa yadnya, odalan* di *kahyangan-kahyangan, mapedagingan*. Bentuk *gayahnya* lengkap menggunakan *sate pengideran, pengurip-urip* dan beberapa sate hiasan. Puncak *gayah* (*sate kuung bungan duren, sate bagia* dari 1 tingkat hingga 11 tingkat) disesuaikan dengan *bebangkit* yang digunakan (*bebangkit-gerombong, gayah* yang digunakan adalah *gayah sari, bebangkit bogem/mecagak, gayah* yang digunakan adalah *gayah utuh, bebangkit agung/mekaras, gayah* yang digunakan adalah *gayah agung*). Untuk *odalan* biasa, *gayah* diletakkan di *ajeng* (depan) *pelinggih* atau *piasan/piodalan*, untuk *odalan nyatur* (besar) *gayah* diletakkan di *sor* (dibawah) *surya, pengubengan* (tempat memanggil beliau) dan di *piodalan* (di *piyasan*/di tempat banten *odalan*).
- b. *Manusa yadnya*, biasanya pada upacara *memetik, dan perkawinan, gayah* yang digunakan adalah *gayah sari* dan *gayah utuh*, satenya bisa tidak menggunakan semua sate *pengideran*, cukup sate hiasan dan sate *penguripan*. Tempat *gayah* diletakkan pada *sor surya* dan *ayaban/pengubengan*.
- c. *Pitra yadnya*, biasanya upacara *pengabenan sawa preteka* (pengabenan tingkat utama), menggunakan *gayah utuh* dengan semua sate *pengideran* tetapi belum menggunakan *dangsil* (*sate bagia* yang bertingkat) puncak *gayah* cukup menggunakan sate *bagia*. *Gayah* ini diletakkan di *sor surya, pengubengan* dan *pekiriman* (banten yang menghantarkan roh)
- d. *Rsi yadnya*, biasanya upacara *medwi jati, gayah* yang digunakan *gayah sari* atau *gayah utuh* dengan menggunakan 5 (lima) macam sate *pengideran*, dan belum menggunakan *dangsil*. Letak *gayah* pada *sor surya* dan di *ayaban*.



e. *Bhuta yadnya*, yaitu pada upacara *caru tawur gentuh*, *caru manca wali karma*, *caru eka dasa ludra*, dll. *gayah* yang digunakan, *gayah sari*, *gayah utuh*, atau *gayah agung* sesuai dengan *bebangkit* yang digunakan. Apabila *odalan* biasa *gayah* diletakkan di *ajeng pelinggih* atau *piasan/piodalan*, untuk *odalan nyatur* (besar) *gayah* diletakkan di *sor surya*, *pengubengan* dan di *piodalan*.

#### 4. Makna Gayah

Disamping memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan sarana upacara lainnya, *gayah* juga memiliki simbol dan makna. *Gayah* yang sudah disusun adalah simbol dari alam semesta. Umat Hindu Bali mengenal alam semesta ini terdiri atas tiga tingkatan (*Tri Bhwana*), yaitu alam paling bawah disebut dengan *bhur loka* (alam kegelapan) yang dihuni oleh para *Bhuta* (raksasa). *Bhwah loka* adalah alam tempat tinggal manusia yang letaknya di tengah, dan alam yang paling atas adalah alam para Dewa yang disebut dengan *Shwah loka*. Konsep ini pula yang biasa digunakan oleh umat Hindu di Bali dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada pembuatan bangunan yang terdiri dari pondasi (*bhur*), ruangan (*bhwah*), dan atap (*shwah*). Maka, terbentuklah *gayah* yang terbagi atas tiga bagian yang merupakan simbol *Tri Bhwana*, yaitu bagian bawah disebut alas *gayah*, bagian tengah disebut badan *gayah* dan bagian atas disebut dengan puncak *gayah*. Pada bagian bawah *gayah* atau alas *gayah* adalah simbol *bhur loka*, pada bagian tengah *gayah* atau badan *gayah* tempat beberapa sate yang ditancapkan adalah simbol *bhwah loka*, dan puncak *gayah* pada sate yang letaknya ditengah, *sate kuung bungan duren*, *sate bagia* atau *dangsil* adalah simbol *shwah loka*. Hiasan pada bagian belakang *gayah agung* yang bentuknya menyerupai *kayonan* adalah simbol gunung atau isi dunia.

#### SIMPULAN

*Gayah* adalah kumpulan dari berbagai jenis sate dan beberapa bagian hewan yang disembelih (biasanya babi), seperti tulang punggung, tulang rusuk, tulang paha, tulang betis, kaki, organ dalam babi dll. Kemudian disusun/dirangkai sedemikian rupa agar kelihatan menarik. *Gayah* merupakan pelengkap *banten bebangkit* (*ulam bebangkit*) dalam upacara yang tingkatannya menengah ke atas (*nadi/nyatur*). Bentuk *gayah* di setiap tempat berbeda sesuai rasa seni dan kreatifitas pembuatnya, namun memiliki simbol dan makna sama yaitu simbol alam semesta dan berfungsi sebagai penetralisir unsure negative *Bhuwana Agung* (alam) dan *Bhuwana Alit* (manusia).



## DAFTAR PUSTAKA

- Sudarsana, I G B. 2001. *Dharma Caruban*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Melangkah ke Arah Persiapan Upacara-upacara\_Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Yuda Triguna, I.B.G. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.